Judul : 1977-0187
Lokasi : TIM Jakarta.
Durasi : 47 Menit 27 Detik.
Jumlah : 1.

PANITIA : Ee.. untuk hari ini, dengan satu pembicara tunggal saudara Bambang Budjono, sebentar lagi akan kita buka, dan kelanjutan dari, ee, diskusi pertama tadi, ee, saya sebagai penyelenggara, masih tetap menawarkan untuk mengadakan satu forum tertutup e...

? : Setuju.

PANITIA : Dengan dihadiri oleh wakil – wakil daerah, dan ee, para peserta yang memang khusus ingin membicarakan masalah yang ada, yaitu 2 masalah.

? : Harsono.

PANITIA : Masalah pendidikan dan masalah Senirupa Baru. Ee, saya menawarkan, kalau ee, saudara – saudara setuju, bisa dilakukan 2 kali, malam ini atau besok pagi, jadi tergantung nanti dalam forum, saya berikan satu, aa, kepastian. Sementara undangan resmi a... hari ini sudah ada, dan masih kosong. Aa, juga dengan pengalaman tadi pagi, dimana aa, diskusi menjadi aa, mengambang, karena pembicaraan tidak ada satu... aa pegangan masalah yang ada, yaitu pendidikan. Saya harap dalam diskusi sore ini, dengan saudara, mep, saudara Syaiful Anwar sebagai moderator dan Bambang Budjono sebagai pembicara. Aa, kita bisa terbuka sekali dalam arti, mengutarakan pengalaman – pengalaman pribadi yang sifatnya pandangan – pandangan khusus mengenai Senirupa Baru di Indonesia. Ee, satu pengalaman pada waktu saya dan Mas Janarto, e.. berkeliling di Jawa dan Bali, beberapa waktu yang lalu, keresahan ini kami awali dengan satu tanya jawab. Dalam forum komunikasi ini kami mengharap sekali bahwa pemikiran – pemikiran saudara bisa dituangkan dalam bentuk yang se-obyektif mungkin. Ee, saya kira pengantar dari panitia sekian, saya persilahkan saudara moderator untuk memulai.

MODERATOR : Terimakasih, saudara panitia, maka, aa, sekarang tiba saatnya, e... para hadirin dan teman – teman pelukis muda semuanya, untuk bersama – sama e... mendengarkan pokok pembicaraan yang akan disampaikan oleh saudara Bambang Bujono, yang kita kenal namanya sudah tidak asing lagi, sebagai kritikus senirupa di negeri ini. Ee... adapun pokok pembicaraan

yang akan menjadi bahan diskusi, berjudul senirupa baru Indonesia, sejauh mana tinjauan saudara Bambang, atau, Bambang Bujono, terhadap masalah kehadiran senirupa baru ini. Ee.. baiklah kita dengarkan melalui papernya, e... maaf papernya belum di publisir, karena memang Bambang Budjono em...

B.BUJONO : Malas.

MODERATOR : Malas katanya, hehehe. Saya kira, kami persilahkan Bambang Bujono untuk, aa... membukanya dengan membaca papernya. Kami persilahkan.

B.BUJONO : Selamat sore saudara – saudara. Sebelum terjadi perdebatan yang... mubadzir, saya membatasi pengertian "Baru" disini itu hanya untuk Senirupa Baru Indonesia yang... berpameran di TIM ini pada bulan Agustus tahun 1975. Jadi "Baru" disini bukan kata sifat, melainkan sebuah nama. Senirupa Baru Indonesia, mengembalikan semangat bermain, Bagian 1. Yang dimaksud Senirupa Baru disini adalah sebuah gerakan, atau kelompok senirupawan, yang bergabung kemudian....

(Suara Adzan)

B.BUJONO : Berpameran di TIM, pada tanggal... Ee maaf, kalau ada yang mau shalat Maghrib silahkan, kalau tidak ada saya teruskan. Pada tanggal 2 sampai 7 Agustus 1975, dan juga karya – karya yang kemudian lahir, yang sedikit banyak mempunyai aspek – aspek yang sama, dengan karya – karya yang dipamerkan dalam pameran tersebut. Bagian kedua. Karya seni, saya kira diciptakan orang, tentulah diciptakan orang tentulah bukan sekedar untuk iseng – iseng, disadari atau tidak. Saya kira karya seni diciptakan untuk dinikmati, difahami, dan dimanfaatkan oleh penciptanya dan orang – orang lain. Berdasarkan itu, saya beranggapan, bagaina, bagaimanapun anehnya, jeleknya, atau tak masuk akalnya sebuah karya seni, tentulah tak bisa dipisahkan dari pencipta, dan latar belakang si penciptanya itu seb, sendiri, atau sebut saja lingkungan penciptanya itu. Berdasarkan itu pula saya berpendapat, bahwa setiap karya seni mempunya penggemar – penggemarnya sendiri. Basoeki Abdullah misalnya, bagaimanapun para pengamat senirupa, dan kritisi menganggapnya sebagai pelukis komersil, toh mendapat kunjungan dan pesanan yang cukup banyak. Apa yang hendak saya simpulkan dari hal itu adalah, bahwa kebosanan masyarakat terhadap karya seni, tentulah mustahil ada, karena itu berbicara tentang munculnya ciptaan baru, lain daripada yang sudah ada, sulit sekali dikaji dari ukuran, apakah masyarakat

membutuhkan karya – karya baru itu. Perlu saya catatkan disini bahwa yang saya maksud dengan masyarakat, adalah masyarakat luas. Karya itu saya anggap sah, apabila saya menunjuk karya – karya Senirupa Baru Indonesia, bukannya lewat masyarakat luas tersebut, tetapi lewat masyarakat senirupa itu sendiri. Bagian 3, adalah satu hal yang sah, apabila sekelompok seniman merasa bosan dengan karya – karya yang telah ada, dan terdorong menciptakan karya – karya baru. Kebosanan ini kiranya merupakan salah satu aspek yang mendorong munculnya karya – karya senirupa baru, seperti yang dikatakan oleh Bonyong Muniardi dalam katalogus pameran tersebut di, ia menulis, antara lain, ada suatu suasana yang menjadi mati, karena itu ada keinginan yang meletup – letup, pada saya, e... maksudnya Bonyong, e.. yaitu menyatakan sesuatu yang bersifat baru. Sebenarnya saja apa yang disebut “Baru” oleh Ardi itu belum jelas benar. Bagi saya “Baru” itu menjadi jelas dan sekaligus tidak penting, ketika Jim Supangkat, yang saya kira banyak menuangkan ide- ide untuk kelahiran Senirupa Baru itu, menulis dalam Sinar Harapan tanggal 2 April 1977 yang lalu. Apa kiranya yang disebut “Baru” itu, agaknya adalah, suatu perbandingan dengan melihatnya lewat perkembangan sejarah senirupa kita. Dan disitu baru kemudian kehilangan arti pentingnya, karena Jim pun menulis, bahwa muncul suatu keyakinan lahirnya sikap tidak tertarik atau kasarnya menentang, dalam pameran senirupa ba, Senirupa Baru Indonesia yang bertolak dari sejarah senirupanya sendiri, yang mengakibatkan hilangnya ketakutan untuk dikatakan mendapat pengaruh dari luar, atau bahkan ketinggalan jaman. Maka yang penting dalam karya – karya Senirupa Baru adalah, keinginan mengungkapkan, sebagai titik yang paling dasar, dalam arti suatu pernyataan sebuah pribadi pada lingkungannya, dan hilangnya ketakutan itu agaknya juga mendorong, ber, berkarya seni itu menghalalkan segala cara. Bagian ke - 4. Satu hal yang jelas, dalam karya – karya Senirupa Baru Indonesia adalah adanya upaya merekam kemudian melontarkan kembali dalam karya tersebut keterlibatan pencipta – penciptanya, maksud saya adalah, keterlibatan mereka dalam masyarakat. Ini bisa diketahui dari katalogus itu juga, misalnya Har, Harsono menulis, membuat suatu bentuk senirupa yang memenuhi keinginan saya untuk mengungkapkan peristiwa serta konflik sosial. Juga saudara Hardi yang tadi pagi bicara dan saya tidak hadir,

menulis, keterlibatan dengan hidup, dan masyarakat sekelilingku lebur dalam suatu komunikasi yang lancar membuat aku tak bisa lama – lama menutup diri. Adakah masalah keterlibatan itu suatu hal yang baru?. Sudjojono dalam tulisannya, “Senilukis di Indonesia, sekarang dan yang akan datang”, Menulis antara lain begini, pelukis – pelukis baru ini akan tidak hanya menggambarkan gubuk yang tenang, dan gunung yang kebiruan, atau melukiskan, sudut – sudut yang romantis saja, akan tetapi mereka menggambarkan juga pabrik – pabrik gula, dan si tani yang kurus, mobil si kaya, dan pantalon si pemuda, sepatu, celana, dan baju Gabardin pelancong di jalan aspal. Adakah hal yang dikatakan Sudjojono tersebut tidak bisa disimpulkan?, bahwa iapun mengajak pelukis atau seniman terlibat dengan masyarakat?. Apakah gerangan yang terjadi pada karya – karya sebelum karya – karya Senirupa Baru lahir, sehingga beberapa eksponen Senirupa Baru Indonesia, tidak semuanya, tersebut dengan lantang, melontarkan pernyataan, keterlibatan mereka dengan masyarakat itu. Bagian ke- 4. Menurut saya dari diri para senirupawan Senirupa Baru Indonesia indonesia itu, tidak semuanya juga, sudah jelas mereka bosan dengan karya – karya yang ada, dan menginginkan satu karya – karya baru atau lain dari karya – karya yang ada, yang menarik bagi saya adalah meneliti, mengapa karya – karya yang ada membosankan mereka. Perlu dicatat, kalau saya sebutkan karya – karya yang ada, tentulah tidak satu - persatu karya – karya itu sendiri, tetapi merupakan suasana pada umumnya, dan suasana pada umumnya ini, tentulah dibentuk oleh para seniman unggul waktu itu. Apa sebetulnya yang terjadi dengan karya – karya Affandi, Popo, Nashar, Zaini, Sadali, dan lain – lain itu?. Hipotesis pertama saya adalah, bahwa lukisan sebagai jiwa nampak, yang didengung – dengungkan oleh Sudjojono, dan kemudian saya kira dianut oleh murid – muridnya seperti Nashar dan sebagainya, rupanya telah begitu berkarat, sehingga menjadikan halangan bagi para senirupawan senior, untuk menghasilkan karya – karya yang segar. Getaran kalbu, yang bisa dilihat dari sapuan kas, kuas, rupanya tidak lagi kita percaya, karena ternyata kita tak ser, tersentuh oleh karya – karya mutakhir mereka. Barangkali memang kita yang tumpul. Tapi bukannya mustahil ada kemungkinan lain, ialah getaran itu memang tak ada pada karya – karya mereka, dan itu disebabkan karena mereka kehilangan semacam semangat bermain dalam kar, berkarya. Baca saja

katalogus atau wawancara para pelukis senior kita itu yang bertumpu pada kata – kata abstrak semacam "Kesan dalam", "Esensi bentuk", "Intuisi murni", yang semua itu memberikan imaji angker, ghaib, namun ketika kita melihat karya – karya mereka, sulit sekali mencari hubungan antara kata, antara kata – katanya itu dan karyanya. Saya mempunyai suatu dugaan, bahwa disitu ada suatu pamrih, dalam, dalam mereka berkarya itu, kalau saya sebutkan pamrih, tidak harus bersifat fisik,tapi pamrih bisa juga bersifat spirituil. Mungkin pamrih itu berupa keinginan, agar karyanya mampu membahagiakan orang, atau mencerminkan bisikan kalbu, atau apalah, yang berhubungan dengan kata – kata abstrak tadi. Misalnya bahwa, mereka mengharap bahwa, karya – karya mereka akan abadi sepanjang jaman. Dan kesenian, apabila telah dituntun oleh pamrih yang fisik, maupun yang spiritual, tentulah sulit, melahirkan karya – karya yang bernilai, sebab saya percaya bahwa karya seni mempunyai nilai justru karena ia bersih dari pamrih – pamrih. Karya seni bermanfaat justru tidak diciptakan untuk sesuatu, tidak untuk sesuatu itulah yang saya sebut sebagai semacam semangat bermain. Bagian ke – 5. Tidak untuk sesuatu itu, jelas saya tangkap dari beberapa karya Senirupa Baru Indonesia. Saya yakin, ketika Harsono misalnya, mengatur pot – pot bunga yang ditutup dengan kain putih, tidaklah benar – benar mengharap, bahwa pot – potnya itu berfungsi sebagai berita dikoran, atau poster yang dibawa seorang demonstran, meski ia mungkin saja, dengan pot itu memprotes pengotoran udara atau minta perhatian penghijauan kota misalnya. Tapi memang sulit diketahui ada atau tidaknya pamrih itu, sebab saya cenderung menolak penjelasan dari senimannya sendiri, sering seb, e... sebab hal itu menurut pengalaman saya, tidak menjamin keparalelan kata dan karyanya. Satu – satunya cara hanyalah melihat karyanya itu sendiri, dan kemudian memperbandingakan, em, ck, dimana letak karya – karya itu dalam perkembangan sejarah senirupa, dimana karya itu dilahirkan. Dalam karya – karya Senirupa Baru Indonesia itu, menjadi jelas, karena mereka menggunakan benda – benda keseharian, potret, pot, sepatu, sandal, balon, dan sebagainya, dan sekaligus menanggalkan fungsi bunda, benda – benda itu sebenarnya. Sepeda kumbang yang dipanjatkan ke tembok dan kita amati, e... kalau tidak saya... salah ingat kepunyaan Bonyong, jelas sekali kalau kita melihatnya ketika dia di panjatkan di ruang pameran

ini, pengamatan kila, pengamatan kita tidaklah seperti kalau kita melihat sepeda dipasar sepeda, atau di toko sepeda, atau di jalan – jalan. Itulah yang terutama saya simpulkan dalam mengamati karya – karya Senirupa Baru Indonesia, bahwa karya – karya tersebut dikerjakan dengan se,semacam semangat bermain. Dan itu pula-lah yang membuat karya – karya itu bernilai. Mengembalikan penikmatan kita pada karya seni sebagai karya seni, dan bukannya misalnya mencari – cari kata hati dalam sapuan kuas, atau bisikan kalbu dalam paduan warna. Saya kira itu sama halnya ketika seni abstrak di Barat sana, mengembalikan penikmatan seni lukis pada warna, bidang, dan garis, setelah karya – karya figuratif ternyata cenderung berpamrih. Bukan ketelanjangan figur dalam lukisan itu yang penting, tapi sapuan, atau paduan atau goresan warnanya. Semangat bermain tersebut tentulah tidak sama dengan seperti ucapan Muryoto, dalam katalogus pameran besar Senirupa Indonesia tahun ’75, bahwa melukis itu main – main. Sebab menurut saya permainan membutuhkan latihan, membutuhkan keterampilan, dan juga membutuhkan aturan – aturan pula. Dengan kata lain, bagi saya karya – karya Senirupa Baru Indonesia mencoba mengembalikan karya seni sebagai tidak untuk apapun, artinya mengamati karya seni adalah mengamati karya seni, dan bukannya seperti membaca protes, dalam rubik surat pembaca, atau mengamati baju di toko, atau mengamati potret pemimpin besar disebuah buku sejarah, atau mengamati spanduk di jalan raya. Hal yang terakhir. Kedengarannya tulisan ini mempunyai suatu paradoks, dimuka saya mengatakan bahwa seni diciptakan untuk dinikmati, difahami dan dimanfaatkan, sementara saya percaya bahwa karya seni tidak untuk apa – apa. Sebenarnya saja, yang pertama menyangkut fungsi karya seni tersebut, dan yang kedua, tentang bagaimana seharusnya mengamati karya seni itu sendiri. Cukup sekian, dan saya kira yang lebih penting adalah komentar – komentar dari saudara – saudara.

(suara tepuk tangan)

MODERATOR : Terimakasih saudara Bambang Bujono. Tibalah sekarang saatnya kita untuk ee, mengadakan forum diskusi, bertolak dari apa yang sudah diutarakan oleh saudara Bambang Bujono, a... dimana pada dasarnya saudara Bambang Bujono mengutarakan kehadiran Senirupa Baru di Indonesia itu. Ee... saya harap e... kita punya juga, cara bermain seperti juga tadi pagi saya kira, aturan bermain, seperti apa yang dikatakan Bonyong,

tapi ini di dalam rangka diskusi. Ehm, ee, yaitu saya ingin menginventarisir dulu pertanyaan, dari beberapa, a... penenya, kemudian nanti ee, saudara Bambang Bujono akan menanggapinya, e... , e... sekarang saya kira kita mulai kepada termin pertama, siapa yang akan mengajukan pendapat atau pertanyaan terhadap a... pernyataan saudara Bambang Bujono itu, saya persilahkan.

(suara dibelakang)

MODERATOR : Siapa lagi? silahkan. Saya batasi 5 orang dulu, untuk termin pertama. Siapa? .

HARDI : Bajingan, Hardi katanya.

MODERATOR : Hehehe.Ya?, masih ada?, atau kita langsung saja kepada saudara Hardi.

B.BUJONO : Ya nggak papa.

MODERATOR : Sebagai pertama, kami persilahkan.

(suara dibelakang)

HARDI : Selamat malam, saudara – saudara sekalian, ehm. Sangat menarik sekali (wren?, tidak jelas)saudara Bambang Budjono dengan kalimat – kalimat yang jelas, karena dia memang pekerjaannya menyusun kalimat. Saya tertarik pada judul bahwa, menurut saudara Bambang Bujono bahwa Senirupa Baru adalah mengembalikan semangat bermain, begitu ya? iya?.

B.BUJONO : Iya, betul.

HARDI : Tapi menurut saya, justru itu kebalikan sama sekali, Senirupa Baru menurut saya justru mengembalikan semangat bertempur dikalangan pelukis – pelukis kita, dikalangan seniman – seniman kita. Karena apa?, karena memang yah, kelahiran daripada Senirupa Baru, pertama dirasa adanya suatu pemantapan dalam dunia senirupa kita, karena, terutama dalam senilukis waktu itu, dan karena itu banyak, pendukung – pendukung dari Senirupa Baru dari kalangan pelukis, kemudian pematung. Pemantapan tersebut terjadi karena situasi kesenian di Indonesia, sudah, sudah membentuk dengan sendirinya melalui mass media atau segala, e... adanya, suatu, mitos – mitos, yang hadir dikalangan pelukis kita bahwa seniman itu adalah seolah – olah ses, e... seseorang yang lebih dari yang lain, ehm, bahkan ada kecenderungan bahwa seniman tuh adalah orang yang begitu kuat dalam masalah spirituil. Dan itu disahkan juga, dalam tulisan – tulisan saudara Umar Khayam, plus statement – stetement yang dihadirkan oleh saudara Nashar, Rusli, atau Zaini, atau yang lain, lain. Dan

pikiran – pikiran tersebut, ternyata, oleh seniman – seniman muda pun juga, juga dipercaya. Kemudian di Akademi, di akademi, di pendidikan senirupa, memang pendidikan senirupa itu suatu wadah yang masih, masih tidak tahan goncang, artinya, yang hadir disitu pribadi – pribadi yang memang sedang mencari, cepat sekali lebur dalam soal itu. Sehingga hampir di setiap akademi punya mode, jadi... mode a, mode realis, semua realis, mode impressionis, semua impressionis, mode abstrak, semua abstrak. Demikian juga dengan e... pikiran – pikiran mereka tak jauh dari dosen – dosennya. Nah dikalangan, ehm, pelukis – pelukis muda yang... yang merasa, bahwa pemantapan tersebut semakin, semakin deras, kemudian, kemudian mereka membentuk grup, yang es, ee, sepikiran dengan itu, kemudian dicetuskan seperti yang saudara Bambang Bujono katakan, tahun ‘75 tadi, pameran di TIM kemudian mereka melakukan di Senirupa Baru. Saya hampir setuju semua dengan batasan – batasan, dengan catatan – catatan dari katalogus yang dilontarkan saudara Bambang Bujono, cuman, saudara Bambang Bujono betul, diakui sendiri tentang kontradiksi dari beberapa pernyataan – pernyataannya. Dalam Senirupa Baru, saya rasa karya seni tidak sebagai karya seni lagi, jadi seni bukan untuk seni disitu saya rasa. Tapi justru seni yang punya mission, seni yang punya tujuan, seni yang diarahkan untuk mempengaruhi orang lain, itu saya rasa demikian. Jadi Senirupa Baru bukan senirupa putih, senirupa putih adalah senirupanya Mondrian, yang membebaskan warna dari sebagai warna, garis sebagai garis, dan itu puncak pada pembi, pada seni sebagai karya seni, pada karya Mondrian, dan kaum – kaum abstrak geometris. Jadi bukan pada karya Senirupa Baru, justru karya Senirupa Baru, membikin seni mempunya pretensi, seni menjadi tendensius, bahkan seni bisa sebagai alat bertempur. Ini bisa kita lihat dalam karya – karya seperti Reda Sorana, tentang Monalisa, Anggrek, semua orang tahu bahwa maknanya itu Ibu Tien Soeharto misalkan. Kemudian apa yang tertampak di muka kita dengan Kuning, lalu Tuhan, saudara kok, Tuhan kok tidak menolong ini orang, atau... kemudian karya – karya Muniardi tentang monumen Pak Bejo tukang becak yang diresmikan Pak Bejo tukang becak, kemudian hotel Asian towernya Muniardi dan yang lain – lainnya, saya rasa justru disini tidak, karya seni tidak sebagai karya bermain, tidak sekedar bermain, tapi justru saudara Muniardi punya, punya alasan, kemudian saudara Muniardi punya, punya pikiran, untuk

menyampaikan unek – uneknya, kemudian dilontarkan lewat karya seni itu. Karena itu bagi seniman Senirupa Baru, karya – karya semacam lukisan abstrak, lukisan yang bermitos, lukisan kesan dalam, dan lain – lainnya, ck, intuisi murni dan lain, jelas terasa pucat sama sekali, sebab seni demikian, seni pasif sekali, ck, dan, dan perlu di... dan terus terang kita akui juga bahwa pada lukisan – lukisan abstrak, lukisan – lukisan yang mementingkan masalah bentuk, itu hanya berhenti pada sebegitu saja, dan cepat sekali, cepat sekali, artinya karya seni itu... terjun sebagai fungsi yang, yang fungsinya fungsi sempit, artinya hanya sekedar mendekorer ruang dan selesai. Pada Senirupa Baru, lain, dan itu pada statemen – statemen pada, ck, orang – orang Senirupa Baru, saya rasa sinkron sekali dengan apa yang diucapkan, dan saya ingin bertanya pada saudara Bambang Bujono, manakah karya seni yang tidak berpamrih, dengan sendirinya, ehem, apa yang saya katakan tadi soal Mondrian saya rasa itupun, walaupun tidak berpamrih, tetap ada juga berpamrihnya. Tadi saudara Bambang Bujono mengatakan bahwa karya seni yng tidak berpamrih, kemudian manakah karya seni yang tidak berpamrih, kemudian saya ingin contoh pelukis – pelukis siapakah yang melukis dengan kecendrungan bermain, misalkan, seniman – seniman kita yang punya kecendrungan bermain, dan siapakah yang tidak, misalkan, dan kalau kita melihat perkembangan seni sekarang pada konseptual art, ehm, itu jelas seni tidak sekedar bermain saja, tapi jelas sekali bertujuan, pada karya – karya, ehm, Klaus Staeck misalkan, Joseph Beuys, Dennis Oppenheim, semua terlibat dengan masalah sosial yang, yang keras sekali, justru pada Senirupa Baru per, berbeda dengan senirupa yang lama, karena seni ini, ehm, tidak ragu – ragu memeluk problem – problem masyarakat kemudian dilontarkan des, seni ini bukan seni yang sekedar bermain atau seni yang mengembalikan semangat bermain, tapi seni yang mengembalikan semangat bertempur, semangat bertempur di jaman kita, yang saya maksud adalah bertempur dengan situasi, bertempur dengan korupsi, bertempur dengan segala yang ada pada masyarakat. Sekian. Saya minta tanggapan saudara Bambang Bujono, terimakasih.

MODERATOR : Ee, kami persilahkan Bambang Bujono untuk menanggapi penyangkalan daripada ee, anggota Senirupa Baru Indonesia, yaitu saudara Hardi ini, bahwa, bagi m, bagi Senirupa Baru Indonesia karya seni bukan

untuk seni, melainkan ada pamrih, saya kira kami persilahkan, Bambang Bujono untuk menanggapi.

B.BUJONO : Ee, pertentangan yang paling tajam saya kira bahwa saudara Hardi berpendapat Senirupa Baru itu justru tidak punya semangat bermain, tetapi semangat bertempur, dengan alasan bahwa didalam Senirupa Baru itu ada protes, e... tantangan terhadap... penonton, tidak seperti misalnya lukisan Mondrian yang bersih, itu. Mungkin cara melihat kita berbeda, kalau saya mengatkan bahwa Senirupa Baru itu mengembalikan semangat bermain, ini saya lihat kaitannya dengan, karya – karya sebelum Senirupa Baru, dalam karya - karya Senirupa Baru itu, seperti saya kira saudara tit, tadi juga menyebutkan bahwa, e... ada anggapan bahwa seniman itu semacam nabi, yang tidak bisa salah, yang lebih dari orang lain, apakah, dengan menolak ke nabi-an itu, itu bukan suatu permainan, bukan suatu permainan, tadi sudah saya jelaskan, yang saya maksud dengan permainan adalah menciptakan sesuatu tidak untuk apapun.

HARDI : Jadi anda pikir Senirupa Baru itu menciptakan sesuatu tidak untuk apapun?.

B.BUJONO : Dari melihat karya – karyanya, iya. Soalnya begini, saya bandingkan dengan senilukis abstraknya Mondrian, Mondrian mengembalikan karya – karya figuratif yang pada waktu itu, menurut buku yang saya baca, orang – orang menikmati karya itu sudah jauh dari hakikat kesenian itu sendiri, misalnya disitu ada gambar orang, maka yang dinikmati itu...

(rekaman terpotong)

B.BUJONO : Untuk Senirupa Baru yang saya maksud dengan semangat bermain itu juga begitu. Bahwa menikmati karya seni, itu adalah menikmati karya seni, kalau misalnya saudara hardi, e... menghadirkan protes terhadap, misalnya, pembunuhan di Vietnam misalnya. Apakah ketika, ketika melihat, ketika kita melihat karya se, karya Hardi itu seperti halnya kita membaca surat kabar tentang pembunuhan di Vietnam?, saya kira tidak, sebab kalu kita melihat karya saudara Hardi, seperti membaca koran, tentang pembunuhan Vietnam, itu kita tidak akan mengatakan karya saudara Hardi itu karya seni, padahal jelas – jelas ditulis, dalam poster – poster dan juga spanduk – spanduk, dan juga dalam katalogus, itu adalah pameran senirupa, jadi apa yang sebetulnya terjadi dalam karya – karya senirupa itu, dia sebetulnya memperluas bingkai, kalau lukisan – lukisan sebelumnya

itu dibatasi oleh bingkai, maka bingkai ini menjadi, menjadi makin luas, bingkai itu sekarang adalah ruang pameran itu sendiri. Kalau tidak salah ingat, saudara Goenawan Mohammad dalam ceramahnya kemarin di teat, di Teater Arena menyebut bahwa, ruang pameran itu menjadi panggung, menjadi tempat pertunjukan, jadi apapun yang ditaruh di dalam ruang pameran itu, itu menjadi karya seni. Kalau pekerja pel di ruang ini mengepel lantai pada suatu sore, dan kemudian dia meletakan pel itu disini, kita tidak menyebutnya itu sebagai karya seni. Sebab dia tidak punya minat untuk memamerkannya itu sebagai karya seni, tetapi kalau Bonyong misalnya mengambil satu alat pel, dan kemudian dia meletakkannya, dan kemudian dia mengumumkannya sebagai satu pameran karya seni, itu menjadi karya seni, ini yang se, saya sebut sebagai semangat bermain.

HARDI : Nah kalau begitu jelas berarti sudah dong?.

B.BUJONO : Ee, tentang tujuan begini, tujuan karya seni itu hanya bisa terjadi setelah karya itu lahir, yang saya sebutkan sebagai tidak berpamrih, tidak bertujuan apapun, adalah ketika karya seni itu hadir diruang pameran. Sekarang misalnya sepeda kumbang saudara Bonyong itu, toh seseorang yang melihatnya tidak terusik batinnya untuk misalkan membayangkan bahwa dia membeli sepeda itu dan dinaiki, nggak ada ban-nya kok, gimana mau naikin. Ee kemudian tentang... ada lagi nggak itu?.

MODERATOR : Manakah seni yang tidak berpamrih.

B.BUJONO : Oh ya.

MODERATOR : Contohnya, saya kira contoh pelukis yang mempunyai kecenderungan yang dengan bermain juga. ehem. Em... jadi contoh, contoh daripada pelukis yang mempunyai kecenderungan dengan bermain.

B.BUJONO : Iya, saya kira saya tadi telah menyebutkan, bahwa... e... memang sayang sekali bahwa flyer ini tidak diperbanyak. Tapi memang sulit diketahui ada atau tidaknya pamrih itu, sebab saya cenderung menolak penjelasan dari senimannya itu sendiri. Seringkali hal – hal itu justru kata – katanya itu bertentangan dengan karya – karyanya, misalnya Nashar. Saya pernah omong – omongan dengan Nashar, ada Pak Nashar disini?.

HARDI : Nggak ada.

(suara kerumunan dibelakang menyahut “ada”)

B.BUJONO : Ee, kalau tidak salah ingat bahwa dia itu, ini, mencoba, atau tidak mencoba, mengekspresikan totalitas hidupnya

sampai pada waktu itu keatas kanvas, dan menurut dia, siapa yang tidak menangkap hal itu, itu intuisinya kurang tajam, dalam kanvasnya. Ini saya sebut pamrih, artinya bahwa dia mengharap orang lain itu menikmati karyanya sebagaimana yang dia harapkan, padahal kodrat karya seni itu poli intepretable, artinya bisa diartikan oleh apapun, dan ini adalah ee, demokrat, demokratisasi dalam kesenian, yang, yang, yang saya hargai betul, pendapat orang lain. Nah kalau dia sudah, sudah berpendapat begitu, tentunya akan menolak, orang lain menikmati karya – karyanya itu dengan caranya sendiri, kalau sudah begini saya menuntut, menuntut sebagaimana yang terjadi pada konseptual art, saya belum pernah melihat, ya karena saya belum pernah keluar, saya hanya membaca bukunya saja. Haa sat, 1 - 2 pinjam dari saudara Hardi. Didalam konseptual art itu, karya – karya yang disuguhkan disertai dengan tulisan tulisan, bagaiman seharusnya menikmati karya itu.

MODERATOR : Cukup?.

B.BUJONO : Ee, pamrih memang sulit sekali diketahui ada atau tidaknya, cuma kalau kita melihat karya teni, seni itu sendiri, ee saya membicarakan pamrih disini didalam hubungan menikmati karya seni, didalam penutut dada, didalam penutup paper ini saya mengatakan, e... bahwa karya seni itu tidak untuk apa – apa, ini dalam hubungannya, bagaimana seharusnya kita mengamati karya seni. Kalau kita mengamati pot bunga Harsono itu sebagai pot dirumah kita, saya kira kita akan gagal menangkapnya sebagai satu karya seni, kalau kita mengamati lukisan Rusli, “Kapal – kapal itu”, dan kita gagal menangkap komposisi disitu goresan – goresan itu, kita gagal menangkap karya seni. Dan kita, saya kira kita tidak akan mendapatkan apa – apa karena kapal disitu tidak jelas – jelas sebagai potret kapal. Ini yang saya kem, saya sebutkan tadi bahwa, sebagai semangat bermain itu. Ee... mungkin agak kencang.

HARDI : Atau, atau begini, apakah anda tidak melihat ya, bahwa Senirupa Baru itu ini, terasa ada yang, suatu semangat bertempur yang dikobarkan. Karena apa?, karena orang – orang Senirupa Baru itu...

B.BUJONO : Ee, begini ya, saya paham, paham, paham. Bahwa semangat bertempur disini sama sekali tidak, tidak, bukannya, bukannya bertentangan dengan saya mengatakan bahwa karya – karya Senirupa Baru itu mengembalikan semangat bermain, semangat bertempur

dalam karya senirupa itu adalah keinginan untuk menghadirkan karya – karya baru, saya melihatnya begitu. Sementara yang saya katakan bahwa karya – karya Senirupa Baru itu mengembalikan semangat bermain itu hal lain, itu hal yang berhubungan dengan bagaimana menikmati karya seni, kalau saya menikmati karya saudara Hardi yang ada Bung Hatta, dan dia tanya "Berapa pensiunmu Bung?" untung Bung Hatta nggak nonton, dan saya mengharap bahwa e... didalam karya itu dia betul betul menanyakan, itu saya akan bertanya, kenapa dia tidak kirim surat saja kepada Bung Hatta? Tanya, kenapa itu dijadikan karya seni dulu, apa itu bukan main – main?, apa itu bukan semacam semangat bermain?, dan justru semangat bermainnya itulah yang menjadikan itu karya seni. Sebab misalnya itu di taruh di amplop, kemudian dia kirimkan kepada bung Hatta, ya itu kan bukan karya seni. Barangkali ada yang belum saya komentari?.

HARDI : Iya, sa, saya rasa belum kuat ya, cuman saya tunggu lagi, jadi saya tunggu komentar dari masing – masing, saya tunggu (tidak jelas).

MODERATOR : Iya bagaimana?, saya kira...

B.BUJONO : Iya saya kira coba di...

MODERATOR : Saudara Harsono, masih anggota Senirupa Baru Indonesia.

HARSONO : Ee, saya ingin, mencoba untuk menguraikan masalah, ingin membantu menguraikan masalah, e, semangat bermain tadi. Itu saya punya suatu tanggapan sendiri, karena saya tadi ba, tadi pagi ba, membaca katalog, yang disitu ada pengantar dari Sanento Yuliman, disitu diungkapkan juga bahwa, pada Senirupa Baru ini ada suatu kecenderungan untuk, ee semangat bermain itu ada pada, se, e... Senirupa Baru ini, den sese, sesudah saya membaca itu, saya, saya aa... punya suatu gambaran bahwa, yang, yang saya rasakan gitu yang, intepretasi saya itu begini, kecenderungan bermain itu disini, itu bukan kecenderungan untuk main – main, artinya lalu kita ee bermain – main seperti dalam artian yang *An Sicht* , tapi disini sebelum itu kita, sebelum kita memulai kek, kesenian kita, itu kita mengalami suatu depresi, kita mengalami suatu tekanan – tekanan, aturan – aturan, tentang kesenian yang diberikan oleh orang tua – tua kita, atau oleh akademi, atau oleh generasi diatas kita, bahwa kesenian itu adalah begini, kesenian itu adalah begitu, lalu kita mencoba untuk me, mendobraknya, kita ber, mencoba untuk, untuk e... menjebol batasan –

batasan ini, itu dengan, dengan satu semangat yang, sedikit kurang ajar gitu. Kadang – kadang memang, memang e... tidak bertanggung jawab, dalam arti, bukan kita mau seenaknya saja, tapi, aashh, pokoknya begini lah, persetan dengan orang tua – tua kita yang marah, terserah, kita bikin karya yang, diluar batasan – batasan yang pernah dibuat oleh orang tua – tua kita. Nah kecenderungan ini, itu tanpa didasari dengan semangat bermain, kita tidak akan berani untuk berbuat seperti itu. Lalu penolakan terhadap pendewaan seni, kita mengatakan, ee, bahkan Muryoto sendiri mengatakan bahwa, ee kita ber, membuat suatu kesenian itu tidak lebih daripada memecah telur membuat martabak. Saya pernah mengatakan bahwa, saya membuat karya seni itu tidak lebih daripada kalau saya berak, jadi disini saya menganggap bahwa karya seni itu tidak lebih penting daripada kejadian sehari – hari yang kita alami, keberanian kita untuk mengungkapkan ini, itu, mungkin didukung oleh, ee... keingi, semangat bermain yang, yang ada gitu. Jadi kalau kita serius sekali dalam menanggapi masalah kesenian ini, mungkin kita tidak akan berani, kita tidak akan berani melontarkan ucapan – ucapan semacam itu, dan kita tidak akan, kita akan berhati – hati sekali untuk, untuk mencoba, e... sedikit membelok daripada batasan – batasan ini,kita kalau mulai mau mem, membelok dari batasan – batasan ini, kita akan memikirkan masalah pertanggungan jawab itu dengan teliti, seteliti mungkin, tapi pada waktu, e... Senirupa Baru pertama kali muncul, itu seolah – olah bahwa pertanggungan jawab kita terhadap penjebolan ini tidak jelas, gitu. Tapi kita asal punya suatu semangat yang kuat untuk, memukul, untuk menghantam gitu. Ini, ini saya pikir suatu semangat bermain, tapi saya juga kurang setuju dengan, dengan ee, pendapat Bambang Bujono tadi yang mengatakan bahwa, disini tidak ada tujuan apa – apa, saya pikir saya punya tujuan, kalau kita bermain, kita punya tujuan pasti, punya tujuan bermain, paling, paling sedikit, tapi disamping itu kita juga, ingin mengungkapkan, e... pengalaman – pengalaman batin kita, dalam, dalam menghadapi konflik – konflik sosial, atau hubungan kita dengan lingkungan kita. Ini kita pingin kita ungkapkan. Nah ini kemungkinan besar akan berupa protes – protes sosial, akan berupa, e... suatu ini, suatu apa... suatu reaksi daripada penonton. Paling tidak kita mengha, meng, mengharapkan bahwa, adanya komunikasi dari penonton, dan sesudah itu penonton akan bereaksi terhadap karya itu paling, paling sedikit

pada dirinya timbul suatu kesadaran. Itu saya pikir, jadi intepretasi saya mengenai bermain, itu mungkin seperti itu, mungkin saudara Hardi bisa mengembangkan lagi atau mungkin malah menyangkal. Saya pikir kita diantara Senirupa Baru sendiri kita tidak harus mempunyai suatu konsep yang sama, dalam hal ini....

HARDI : Iya memang.

HARSONO : Itu. Saya pikir cukup sekian.

MODERATOR : Bagaimana saudara Bambang Bujono apa mau menanggapi atau tidak?.

B.BUJONO : Ee untuk hal pertama saya kira tidak perlu saya komentari, yang perlu saya komentari sekali lagi adalah tentang tujuan itu. Ee... saya memang sudah menyebutkan bahwa seorang yang mencipta seni itu tidak iseng, tapi untuk dinikmati, untuk difahami, dan dimanfaatkan. Tetapi itu adalah fungsi dari karya seni itu, seseorang bisa berniat menciptakan satu protes lewat karya seni, tetapi kalau saya kemudian berhadapan dengan karya seni itu, saya tidak menganggapnya sebagai suatu protes, tetapi sab, sebagai satu karya seni. Sebab kalau itu saya anggap sebagai suatu protes, satu karya protes, apa bedanya dengan berita di surat kabar misalnya, atau poster – poster yang dibawa demonstran itu. Jadi tanpa tujuan apapun, itu adalah, dalam hubungannya sekali lagi, saya, saya minta diperhatikan ini ya, dalam tidak bertujuan apa – apa itu dalam hubungannya ketika karya itu berada dipamerkan, dinikmati oleh seseorang, itu. Tentu seseorang yang menciptakan karya itu bertujuan, tetapi ketika seseorang lain menghadapi karya itu, itu, dia tidak berurusan dengan tujuan senimannya itu, dia berurusan dengan karya seni itu sendiri, dan kalau dia tiba – tiba mendapatkan bahwa, dia melihat protes disitu sebagai satu protes di surat kabar, dia tidak akan menikmati karya itu. Seperti kalau kita nonton drama, kalau kita menonton seseorang, misalnya Adri Darmaji bermain Hamlet, dan kita tahu itu Adri Darmaji, ada rasa risih dalam hati kita, itu kan Adri, tetapi kalau kita melihatnya itu sebagai Hamlet yang diperankan Adri kita menikmati drama itu, ini yang saya maksud dengan tujuan, tidak ada tujuan itu disitu.

HARSONO : Tapi begini, e... misalnya satu karya saya ya, yang paling top (tidak jelas) ’75, itu disitu penontonnya, ee bukan saja melihat satu karya seni disitu, tapi penonton sudah, sudah sampai kepada suatu hal yang protes ini tadi, dan dia bisa menangkap, “Wah ini karya protes”...

B.BUJONO : Ee... saya tidak bermaksud mengatakan bahwa, seseorang lain yang melihat karya itu tidak bisa menangkap protes disitu, tetapi ketika detik dia menikmati itu sebagai satu karya seni, itu, protes disitu bukanlah protes seperti yang diluar.

HARSONO : Kalau begitu betul, saya setuju.

B.BUJONO : Momen itu tidak terus ada, tapi seperti satu... satu nada yang terus didengungkan. Do, do , do begitu misalnya, tidak selalu ada tapi hanya pada titik – titik tertentu. Dan dala, di, dan karena adanya detik – detik itulah itu disebut karya seni. Mungkin ada saudara - saudara yang lain?.

MODERATOR : Mungkin yang lain, a... mau memasalahkan apa yang dibicarakan oleh Bambang Bujono ini?.

B.BUJONO : Bapak Mustika.

MODERATOR : Saya persilahkan Pak Mustika.

HARDI : Saya rasa memang baik bahwa(tidak jelas).

MODERATOR : Kami persilahkan Pak Mustika.

MUSTIKA : Sesungguhnya saya sendiri nggak ada semangat, bukan semangat bermain ya, tapi semangat ngomong. Ehm, tapi baiklah karena disini diambil oleh saudara Bambang dengan topik Senirupa Baru, saya ingin bertanya lagi, apakah yang dimaksud dengan “Senirupa Baru di Indonesia” atau “Senirupa Baru Indonesia”, ini pertanyaan saya. Sebab pernah diwaktu ee, pameran itu berlangsung, saya sendiri menjadi, nyaris menjadi bingung, bingungnya begini, bahwa jauh sebelum itu, kalau tidak salah ingat saya, itu ada pameran, namanya pameran Dada, dan pameran Dada, arti Dada dulu dijelaskan disana...

B.BUJONO : Buah.

MUSTIKA : Bukan, bukan, ini ada cerita yang agak lucu, Dada ini adalah, ya itu, “Bermain” itu, dimana pada saat itu diadakan suatu, ya protes – protes jadi kecenderungan disini, kecenderungan yang saya, saya, e... tanda petik, yang dimaksudkan saudara ee Bambang Bujono, “Kecenderungan bermain” itu justru, saya menanggapi, kecenderungan untuk protes, protes dalam arti berbagai macam bentuknya, ada yang maki – maki, ada yang *mbengok - bengok* , ada yang gebuk – gebukan, dan pada saat itu memang terjadi, pada Dada itu, kira – kira tahun 1916 kalau tidak salah, itu yang tumbuh di Jerman, dimana tokoh – tokohnya pada saat itu malah di kejar – kejar oleh pemerintah, karena sedemikian, e... apa, sedemikian ekstrimnya sampai dia menuntut agar,

seluruh nilai – nilai yang mantap, sampai museum – museum yang menampung karya – karya itu hendaknya dibakar, toh itu semuanya tidak mempunyai arti. Terus saya teringat sekali, dengan semangat yang saya tanda petikkin tadi, semangat untuk memprotes, apakah semangat ini mempunyai kesem, a, kesamaan, dimana, saya agak, agak sulit yah, barangkali saya mantap juga belum, muda juga tidak terhitung...

B.BUJONO : *Kemerampu*.

MUSTIKA : Aa jadi di tengah – tengah.

HARDI : STB.

MUSTIKA : Terus ada satu ee, gejolak yang saya tanggapi daripada pameran pelukis, yang menyebutkan na, dirinya sebagai pelukis Indonesia baru, dimana ada kecenderungan tadi, protes, dan protes ini ada yang keras, ada yang setengah, dan sebagainya. Barangkali disini merupakan suatu pertanyaan juga, disamping pertanyaan yang pertama kali tadi, yaitu, bahwa ee, yang terpenting bagi pada, seniman – seniman disini, dalam hal ini adalah pelukis – pelukis, apakah tidak merupakan suatu kelaziman daripada tumbuhnya se... kelompok generasi, karena dia adalah hadir, dengan kesadaran eksistensinya kehadiran itu sendiri, maka dia memerlukan tempat, dia memerlukan perhatian, dia memerlukan pengakuan. Terus saya kadang – kadang sangsi, apakah satu tanda – tanda yang telah lazim terjadi daripada kurun waktu yang lampau, dimana setiap generasi, untuk timbul, dan untuk menempati tempatnya, itu mengadakan suatu, e... peperangan, ini istilah saudara Hardi tadi adalah istilah semangat bertempur. Ee, saya tidak yakin betul, bahwa bertempur dalam hal ini, kalau digambarkan saudara Har, Hardi disini adalah dihadapkan kepada satu generasi yang disebutnya “Generasi yang telah mantap”, e... dari sejak Raden Saleh sampai kepada Sudjojono cs, sampai yang terakhir adalah mungkin, Nashar, ehm untuk menghadapi satu kelompok atau kesebelasan, generasi yang paling muda, yang menyebutkan dirinya ee, pelukis Indonesia Baru.

? : Senirupa Baru.

MUSTIKA : Senirupa Baru, Senirupa Baru, maaf yah, Senirupa Baru. Ee kalau ini benar, maka saya rasa kedua belah kelompok ini, memerlukan bahasanya sendiri – sendiri. Nah sekarang kalau saya tidak lupa, sebagaimana yng diajarkan atau yang saya dengar – dengar daripada orang – orang yang lampau, bahwa seni lukis, dia memiliki bahasanya, saya rasa tidak perlu saya ulangi

disini, bahwa yah, bahasa garis, warna, bidang, dan sebagainya dan sebagainya, dimana dia bisa membicarakan, atau memprotes, atau meminta, atau menangis, atau mengeluh, dan sebagainya dan sebagainya. Aa, sekarang saya sendiri, didalam Senirupa Baru, dia tidak terlepas daripada bahasa – bahasa yang telah di... katakanlah di, diletakan oleh orang – orang yang terdahulu. Mungkin garis itu lebih realistis lagi, bahwa garis yang segede apa, tiang, ap, dia akan menjadi, mungkin sebuah ee, pipa yang panjang. Nah sekit, sekarang kita sendiri masing – masing barangkali, kita bisa menyadarkan pada diri kita masing – masing, nampaknya kita dilahirkan, bagi pelukis – pelukis itu, orang – orang yang betul – betul cinta terhadap ego-nya, masing – masing barangkali kalau berkelakar dan sebagainya, yang paling unggul adalah "Saya", atau yang paling berani adalah "Saya", lebih – lebih yang paling pintar adalah "Saya". Ee saya kuatir didalam suatu apa, suatu generasi dimana memerlukan suatu, suatu bahasa yang, yang, yang, bahasa kesatuan istilahnya, bahwa disini kita hak, ak, akan bertentangan terus, dimana kita sendiri tidak sempat meng-*create* diri, barangkali kalau pepatah orang tua itu mengatakan, daripada anda itu bertengkar mulut, lebih baik memberikan manfaat bagi kepada, apa, ke kedalaman e... ck, yah kualitas diri, menggarap kualitas diri, sehingga muncul bahwa "Diam adalah emas" katanya. Nah disini, ehem, saya, saya tersangkut betul, baik yang tua maupun yang muda, mempunyai suatu, kepentingan yang bersamaan, yaitu bagaimana menumbuhkan seni lukis Indonesia itu sendiri, karena itu pertanyaan saya itu hanya 2 itu saja tadi. Yang pertama kali mengenai penamaan tadi, dan yang, yang terakhir adalah bahasa, daripada yang dimaksudkan dengan, yang mantap dan yang sekarang, terimakasih.

MODERATOR : Terimakasih Pak Mustika.

B.BUJONO : Ee saya kebobolan 1, sebenarnya tadi pertama kali sudah saya, saya batasi bahwa "Baru" disini...

MODERATOR : He'em.

B.BUJONO : Bukan kata sifat, jadi pembicaraan Senirupa Baru disini, itu sudah saya batasi, ialah senirupa yang berpameran di pameran ini, yang manajernya ini saudara Mustika, ee, tahun '75 pada awal Agustus, jadi tidak ada hubungannya, apakah senirupa itu betul - betul baru, ataukah e... .

MUSTIKA : Tidak baru.

B.BUJONO : Ataukah, “Baru” itu jelas “Baru”, namanya “Baru”. Iya pendeknya bukan kata sifat, jadi saya tidak, tidak, tidak berbicara ten, didalam konteks sejarah senirupa Indonesia kemudian yang “Baru” ini, tetapi Baru disini, seperti juga namanya pameran itu pameran Senirupa Baru Indonesia, disitu. Saya tidak ingin berdebat tentang selub, ee mana seni yang baru itu, tapi “Baru” disini saya batasi pada pameran itu, sekali lagi. Ee, tentang yang ke 2 tentang bahasa ini, saya kira ini memang suatu proses yang wajar di dalam dunia kreativitas, bahwa untuk mendapat pengakuan, untuk mendapat perhatian, seseorang itu, e… harus menemukan, sesuatu yang, barangkali kelanjutan daripada yang ada, atau justru bertentangan dengan yang ada, ini wajar sekali, dan saya kira setiap seniman, ingin karya – karyanya diperhatikan, karena kalau karya – karyanya nanti diperhatikan, ada satu, satu perasaan bahwa, adanya dia itu bermanfaat. Seperti itu juga, kalau dibeli orang itu dia bisa, bisa lebih baik hidupnya atau bagaimana, kalau diperhatikan orang itu semakin baik. Saya kira nggak, tidak ada persoalan lain.

MODERATOR : Cukup Pak Mustika saya kira?. Ee saya menerima, satu kertas, ee rupanya Pak Nashar ingin mengemukakan pendapatnya juga tentang Senirupa Baru Indonesia ini. Kami persilahkan Pak Nashar.

(suara tepuk tangan)

(suara moderator terdengar berbisik pelan kepada B.Bujono)

NASHAR : Saudara – saudara sekalian, saya disini ingin bicara, bukan untuk membantah, tapi hanya untuk membe, memberi penjelasan tentang sikap pribadi saya, yang berhubungan dengan pendapat saudara Bambang Bujono yang kira – kira tadi, kalau nggak salah tangkap, ee… menyatakan suatu sikap saya, seke se, sikap saya se, secara pribadi yang dianggap itu, sebagai satu definisi seni lukis Indonesia. Artinya begini ya, memang, walaupun dalam wawancara, walaupun dalam aa, barangkali diantara saud, saudara – saudara ada yang membaca tulisan – tulisan saya dalam surat, ma, surat malam, itu saya selalu menyatakan pendapat pribadi, bukan berarti bahwa begitulah seharusnya seni lukis Indonesia, tidak sama sekali. Ya jadi…